

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses antara pendidik dengan peserta didik, pendidik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Agar tujuan tersebut dapat tercapai dan terlaksana dengan maksimal diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan sebagai *agent of culture* memerlukan acuan pokok yang menjadi landasannya. karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia, yang secara kodrati adalah insan pedagogik, maka acuan yang menjadi landasan bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat dimana pendidikan itu terlaksanakan (Rusmaini, 2008: 23).

Dalam upaya meningkatkan kecerdasan peserta didik, maka diperlukan ilmu pengetahuan yang dapat mencerdaskan peserta didik. Salah satunya yaitu ilmu matematika. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran disekolah yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahwa dengan belajar matematika siswa akan terbiasa untuk berpikir kritis, sistematis, logis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama (Depdiknas, 2007).

Matematika merupakan pelajaran wajib dalam pendidikan tetapi masih terdapat hambatan dalam setiap pembelajarannya. Menurut Hamzah (2014: 2) sepanjang penelitian tentang pembelajaran matematika terdapat kecenderungan tidak adanya kesungguhan dan kegembiraan belajar, sehingga tidak terjadi

penyerapan materi dengan baik dan benar. Salah satu penyebab yang dapat dilihat dalam pembelajaran matematika dikelas adalah siswa yang cenderung kurang berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran matematika. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh banyak faktor, yaitu diantaranya pelajaran matematika disajikan dalam bentuk yang kurang menarik dan terkesan sulit untuk dipelajari siswa, akibatnya siswa sering merasa bosan dan tidak merespon pelajaran dengan baik. Selain itu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi dan cenderung membatasi siswa untuk berkreasi mengungkapkan hasil belajar yang optimal (Triana Dewi dkk, 2013), sehingga tidak terjadi penyerapan materi dengan baik dan benar. Situasi seperti ini menyebabkan siswa menjadi tidak aktif dan tidak mandiri untuk belajar matematika, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung komunikasi yang terjadi hanya satu arah karena guru dijadikan satu-satunya pusat informasi (Sundayana, 2014: 2). Alasan-alasan inilah yang membuat siswa sulit dalam memahami serta menerima materi matematika.

Agung (2014: 215) menyatakan bahwa salah satu komponen dalam sistem pendidikan di sekolah adalah *output* atau hasil belajar yang diperoleh siswa, baik bersifat akademis maupun non-akademis. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah dituntut menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis, keterampilan, sikap-mental, serta kepribadian lainnya, baik sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bekerja, ataupun berhadapan dengan lingkungan masyarakat disekitarnya. Keberhasilan sekolah menghasilkan *output/* hasil belajar merupakan ukuran

bersifat mikro yang didasarkan atas tujuan dan sasaran pendidikan pada tingkat sekolah. Dengan kata lain, muara dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah kerap kali dilihat dari *output* yang dihasilkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kunci keberhasilan suatu sekolah, sehingga untuk mencapai nilai yang tinggi bagi siswa, seorang guru harus memiliki kemampuan yang profesional sehingga ia dapat mewujudkan apa yang hendak dicapai di dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika yang mengajar dikelas VII di SMP Negeri 3 Palembang. Dilihat dari hasil ulangan MID Semester Genap tahun ajaran 2017-2018, diperoleh informasi bahwa 50% hasil belajar matematika siswa kelas VII belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari serta siswa cenderung berfokus hanya mengikuti contoh-contoh yang diberikan guru dan kurangnya pemahaman siswa terhadap soal yang lebih menantang siswa mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya, dikarenakan tidak ada contoh yang diikutinya. Selain itu kegiatan belajar dikelas kurang aktif dan sebagian besar siswa tidak berani bertanya ataupun mengemukakan pendapat. Padahal beberapa metode atau strategi telah digunakan oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar seperti ceramah, tanya jawab, serta pemberian tugas. Tapi tetap saja proses pembelajaran berjalan satu arah, sehingga kegiatan belajar mengajar didalam kelas kurang aktif.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka guru hendaknya mampu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran karena guru adalah

komponen yang sangat menentukan dalam mengimplementasikan suatu strategi belajar (Sanjaya, 2006: 50). Keterlibatan siswa akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga pembelajaran tidak lagi menekankan pada hapalan. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa berinteraksi dan dapat mengarahkan siswa untuk memahami materi yang dipelajari. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran matematika memiliki ciri-ciri khusus yang harus dimiliki yaitu: 1) rasional teoretik yang logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya. 2) tujuan pembelajaran yang harus dicapai. 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil. 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Hamzah dan Muhlisrarini, 2014: 155). Banyak model yang dapat dikembangkan guru untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu.

Oleh karena itu perlu sekiranya dikembangkan penerapan model pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah agar siswa tidak jenuh dalam pembelajaran matematika, bisa memahami matematika dengan baik, tidak beranggapan lagi bahwa matematika itu sulit dan bisa meningkatkan hasil belajar matematika. Agar hasil belajar matematika dapat meningkat dengan baik, maka guru dapat memilih salah satu model pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa yaitu model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

Adapun model pembelajaran *Creative Problem Solving* merupakan pemecahan masalah secara kreatif (Suryoubroto, 2009: 183). Menurut Baharuddin, *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Shoimin, 2013: 56). Sedangkan Pepkin (dalam Kusumaningrum, 2009:5) berpendapat model pembelajaran *Creative Problem Solving* adalah suatu metode pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan memecahkan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Kelebihan dari model pembelajaran *Creative Problem Solving* adalah (1) mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, (2) dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, (3) melatih kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah, (4) menumbuhkan kerjasama dan interaksi antar siswa. Pada model pembelajaran ini, siswa tidak hanya memecahkan permasalahan dalam matematika tetapi siswa dituntut untuk terampil dalam memecahkan masalah tersebut. Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal baik dari proses maupun hasil belajarnya.

Beberapa penelitian tentang model pembelajaran *Creative Problem Solving* diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rulianti Hidayah yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar Pada Siswa Kelas VII SMPN VI Bendungan tahun pelajaran 2014-2015". Kemudian penelitian yang dilakukan Dian Agustina yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran

*Creative Problem Solving (CPS)* Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Durenan Trenggalek tahun pembelajaran 2014”. Dilihat dari peneliti terdahulu Dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* terbukti bahwa siswa akan lebih aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, dapat meningkatkan ingatan yang lebih kepada siswa mengenai materi pembelajaran yang telah disampaikan, siswa lebih memahami isi materi yang diajarkan karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh penerapan model pembelajaran *creative problem solving (CPS)* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII di SMP Negeri 03 Palembang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII di SMP Negeri 03 Palembang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Creative*

*Problem Solving (CPS)* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII di SMP Negeri 03 Palembang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam dunia ilmu pengetahuan, yaitu untuk :

##### **1. Bagi Guru**

Dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar matematika.

##### **2. Bagi Siswa**

Meningkatkan kreativitas belajar siswa dalam belajar matematika dan Dapat dijadikan alternatif pembelajaran dan pemacu untuk memajukan keinginan belajar dalam memahami matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*.

##### **3. Bagi Sekolah**

Memberi masukan dalam pengembangan mutu sekolah melalui hasil belajar siswa sehingga para siswa dapat bersaing diluar sekolah dalam pendidikan.

##### **4. Bagi Umum**

Menambah wawasan keilmuan dan keterampilan sebagai langkah awal pertimbangan untuk mengaplikasikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* yang di harapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.